

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan sering diartikan serangkaian kejadian pengeluaran bayi yang sudah cukup bulan, disusul dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin dari tubuh ibu melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, berlangsung dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan ibu sendiri). (Pusdiknakes, 2018)

Penyulit dan komplikasi yang terjadi pada masa persalinan dapat mengancam jiwa ibu. Komplikasi yang terjadi adalah perdarahan yang sering menyebabkan kefatalan/kematian bila tidak ditangani sesegera mungkin. Perdarahan post partum dibagi menjadi dua yaitu perdarahan primer dan sekunder, perdarahan primer terjadi dalam 24 jam pertama dan sekunder sesudah itu. Hal-hal yang menyebabkan perdarahan post partum adalah: Atonia uteri, retensio plasenta, ruptur perineum, terlepasnya sebagian plasenta dari uterus, tertinggalnya sebagian dari plasenta umpamanya klotiledon atau plasenta suksenturiata. Kadang-kadang perdarahan disebabkan oleh kelainan proses pembekuan darah akibat dari hipofibrinogenemia (solution plasenta, retensi janin mati dalam uterus, emboli air ketuban) (Pusdiknakes, 2018).

Ruptur perineum merupakan suatu kondisi dimana perineum robek akibat proses persalinan pervaginam baik secara spontan ataupun dengan tindakan. Penelitian meta analisis yang telah dilakukan pada 17.674 wanita di Inggris, menunjukkan bahwa hanya satu dari empat wanita yang mengalami

ruptur perineum selama proses persalinan, sebab perineum mengalami pelebaran sebanyak 170% dari posisi melintang (sisi ke sisi) dan 40-60% dalam posisi vertikal (depan ke belakang) selama proses *crowning*, sehingga terjadi robekan perineum. Ruptur perineum mengakibatkan rasa nyeri, inkontinensi urin dan fekal, dispareuni, dan depresi. Sehingga, ruptur perineum memiliki dampak dalam penurunan derajat kesehatan wanita (Hukubun et al., 2021).

Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di dunia pada tahun 2020 sebanyak 2,7 juta kasus, dimana angka ini di perkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia sendiri 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum (Misrina & Silvia, 2022). Pada tahun 2019 kematian ibu di Indonesia sebanyak 4.221 kasus, kematian ibu terbanyak adalah disebabkan oleh perdarahan (1.280 kasus) (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Pada tahun 2017 di ketahui di Indonesia ruptur perineum di alami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam, ditemukan dari total 1.951 ibu yang melahirkan spontan pervaginam, 57% ibu mendapatkan jahitan perineum yaitu 28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan (Kemenkes RI, 2017 dikutip dari Misrina & Silvia, 2022). Faktor yang menyebabkan ruptur perineum meliputi yaitu paritas, umur ibu, jarak kelahiran, kelunturan jalan lahir, berat badan bayi baru lahir dan persalinan dengan tindakan. Ruptur perineum umumnya terjadi pada ibu primipara, tetapi tidak jarang juga pada multipara. Ibu bersalin primipara mempunyai resiko tinggi ruptur karena perineum masih utuh sehingga mudah terjadi robekan, sedangkan ibu bersalin multipara mempunyai resiko rendah terjadi ruptur perineum (Misrina & Silvia, 2022).

Tiga faktor penting terjadinya ruptur perineum yaitu faktor maternal, faktor janin, dan faktor prosedur persalinan (Waldenström & Ekéus, 2017). Faktor risiko maternal diantaranya usia maternal yang lebih tua, etnik, kala 2 lama, persalinan posisi posterior oksiput persistesten, persalinan dengan tindakan (Oxorn & Forte, 2010). Faktor janin yang penting yaitu bayi besar (makrosomia), distosia bahu, lingkaran kepala janin yang besar (Waldenström & Ekéus, 2017).

Setiap persalinan pervaginam yang dialami setiap ibu, memiliki resiko terhadap terjadinya ruptur perineum khususnya pada ibu dengan nullipara/primigravida, usia yang muda dan ibu hamil dengan risiko melahirkan bayi besar (makrosomia). Berdasarkan hasil penelitian (Hukubun et al., 2021) ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan mengenai pengaruh faktor karakteristik ibu antara usia, paritas dan berat badan lahir bayi terhadap tingkat derajat perineum yang dimiliki setiap ibu bersalin di RSUD Jayapura Tahun 2019. Ruptur perineum hampir semua terjadi pada persalinan pertama akibat dari tingkat kelenturan perineum yang masih kaku karena belum dilewati janin. Semakin lentur atau elastis perineum kemungkinan timbulnya robekan perineum semakin kecil. Paritas yang dimiliki oleh ibu memiliki hubungan signifikan dengan derajat ruptur perineum saat persalinan. Primiparitas merupakan faktor risiko terjadinya ruptur perineum (Hukubun et al., 2021)

Hasil penelitian (Hukubun et al., 2021) menunjukkan bahwa semakin besar berat badan bayi lahir maka semakin besar pula derajat ruptur perineum

yang dialami oleh ibu. Hal tersebut diperkuat dengan uji analisis bernilai $p < 0,05$ dan positif. Berat bayi lahir merupakan salah satu faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian robekan perineum selama persalinan dimana resiko tersebut semakin besar jika berat badan bayi lahir >3500 gram. Sebab robekan perineum sendiri berkaitan sangat erat dengan persalinan yang dialami oleh ibu, sehingga berat badan lahir sering menjadi faktor resiko terbesar dalam tingkat derajat perineum yang dimiliki ibu. Berat badan lahir bayi yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap derajat ruptur perineum ibu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Marusia Inna Balikpapan di dapatkan data ibu melahirkan normal tahun 2022 sebanyak 50 orang. Dengan paritas Primigravida 29 orang dan multi gravida 21 orang dan yang terjadi ruptur baik secara spontan maupun episiotomi sekitar 32 orang yang terjadi pada primigravida maupun multigravida. Berdasarkan data sekunder tahun 2022 penyebab terjadinya ruptur perineum yang banyak terjadi adalah berat badan bayi lahir yang besar, primigravida, dan perineum yang kaku atau odem.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan paritas dan berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum di Praktik Mandiri Bidan Marusia Inna Balikpapan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dibuat rumusan masalah, apakah ada hubungan paritas dan berat badan bayi lahir

dengan kejadian ruptur perineum di Praktik Mandiri Bidan Marusia Inna Balikpapan.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan paritas dan berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum di Praktik Mandiri Bidan Marusia Inna Balikpapan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran paritas ibu bersalin pervaginam yang mengalami ruptur perineum di PMB Marusia Inna.
- b. Untuk mengetahui berat badan bayi lahir pada ibu bersalin pervaginam yang mengalami ruptur perineum di PMB Marusia Inna.
- c. Untuk mengetahui ruptur perineum pada ibu bersalin pervaginam di PMB Marusia Inna.
- d. Untuk mengetahui hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum di PMB Marusia Inna.
- e. Untuk mengetahui hubungan berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum di PMB Marusia Inna.

D. Manfaat

a. Manfaat Bagi Responden

Menambah pengetahuan untuk responden tentang ruptur perineum terutama yang disebabkan oleh paritas dan berat badan bayi lahir.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman serta dapat mengaplikasikan ilmu selama perkuliahan khususnya tentang rupture perineum.

c. Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ruptur perineum.